



IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Kresensia Ranti Devisa¹, Aunurrahman², Halida³, Ahmad Yani T⁴,
Marinu Waruwu⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 18 Februari 2026

Revisi: 12 Maret 2026

Diterima: 17 Maret 2026

Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:

Academic supervision, learning quality

Kata Kunci:

Supervisi akademik, kualitas pembelajaran

DOI:

10.31932/jpdp.v12i1.6216

Surel Korespondensi:

f2171241020@student.untan.ac.id

Abstract

This study aimed to analyze the implementation of the principal's academic supervision in improving the quality of teachers' instruction at SD Negeri 17 Pontianak Kota. The research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through semi-structured interviews, direct observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings revealed that academic supervision was implemented systematically through three main stages: needs-based planning, collaborative implementation using multiple methods, and continuous evaluation and follow-up. This implementation had a significant impact on improving teachers' pedagogical and professional competencies, as well as transforming teachers' perceptions of supervision from mere monitoring into professional guidance. It can be concluded that structured, collaborative, and continuous academic supervision is effective in enhancing the quality of teaching. Key success factors include strong leadership commitment, active teacher involvement, a humanistic approach, proper documentation, and adequate resource support.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SD Negeri 17 Pontianak Kota. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik diimplementasikan secara sistematis melalui tiga tahap utama: perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan kolaboratif dengan multi-metode, dan evaluasi serta tindak lanjut yang berkelanjutan. Implementasi ini berdampak signifikan pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, serta mengubah persepsi guru terhadap supervisi dari pengawasan menjadi pembinaan. Disimpulkan bahwa supervisi akademik yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor kunci keberhasilannya adalah komitmen kepemimpinan, keterlibatan aktif guru, pendekatan humanis, dokumentasi yang baik, dan dukungan sumber daya.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, karena melalui pendidikan yang berkualitas akan terbentuk sumber daya manusia yang mampu

bersaing di era globalisasi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks ini, kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik semata, tetapi juga dari kemampuan membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan adaptabilitas (Fullan, 2020). Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas pendidikan menjadi keniscayaan yang harus dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dari peran sentral guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan membantu peserta didik mencapai potensinya, sehingga kualitas pembelajaran yang dihasilkan sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalisme guru (Hartawati et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh laporan

UNESCO (2023) yang menyatakan bahwa sekolah dengan standar pembelajaran tinggi umumnya memiliki guru yang terlibat dalam pengembangan profesional berkelanjutan, memanfaatkan teknologi secara bijak, dan mengimplementasikan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal-global.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru, supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah memainkan peran yang sangat strategis. Sergiovanni dan Starratt (2007) mendefinisikan supervisi akademik sebagai proses kerja sama yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang lebih dari sekadar penilaian formal. Senada dengan itu, Asyari (2020) menjelaskan bahwa supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru melalui siklus perencanaan sistematis, pengamatan cermat, dan umpan balik segera dan objektif. Hapizoh et al. (2020) menambahkan bahwa supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan situasi belajar mengajar melalui pelatihan dan

peningkatan karier pendidik. Kepala sekolah, sebagai supervisor, memiliki kewajiban untuk menyusun program supervisi akademik, melaksanakan supervisi dengan pendekatan dan teknik yang tepat, serta menindaklanjuti hasil supervisi untuk peningkatan profesionalisme guru, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Meskipun secara teoretis supervisi akademik telah terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, berbagai penelitian empiris masih menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dengan realitas di lapangan. Ghunu (2023) dan Supratman (2021) menemukan bahwa supervisi akademik sering kali tidak dilakukan secara berkelanjutan atau konsisten akibat keterbatasan waktu dan padatnya tugas administratif kepala sekolah. Istianah dkk. (2022) serta Halimah dan Najmuddin (2022) mengungkapkan bahwa tidak semua kepala sekolah memiliki kompetensi memadai dalam melaksanakan supervisi akademik yang efektif,

terutama dalam memberikan umpan balik yang membangun. Lebih jauh, Dacholfany dkk. (2020) dan Wati dkk. (2024) melaporkan bahwa dalam banyak kasus, supervisi berhenti pada tahap observasi tanpa tindak lanjut konkret seperti pembinaan, pelatihan, atau pengembangan profesional berkelanjutan. Kondisi ini diperparah dengan minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi supervisi akademik di tingkat sekolah dasar, padahal jenjang pendidikan dasar merupakan fondasi pembentukan karakter dan kompetensi dasar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Sekolah Dasar Negeri 17 Kecamatan Pontianak Kota menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti karena memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui supervisi akademik terstruktur. Berdasarkan observasi awal pada 17 April 2025, sekolah ini telah menyusun jadwal supervisi secara sistematis, terencana,

dan berbasis kebutuhan guru dengan mempertimbangkan beban kerja dan kalender pendidikan. Setiap semester, kepala sekolah dan tim manajemen mengadakan supervisi yang berfokus pada peningkatan kemampuan pedagogis dan profesional guru, serta menggunakan temuan supervisi sebagai dasar program tindak lanjut pembinaan. Namun demikian, di tengah berbagai keunggulan tersebut, implementasi supervisi di SD Negeri 17 Kecamatan Pontianak Kota masih menghadapi kendala. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan adanya ketidaksesuaian waktu supervisi karena beban administratif, kesiapan guru yang belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran, serta minimnya umpan balik pascasupervisi. Situasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara perencanaan yang telah disusun dengan pelaksanaan di lapangan, sehingga diperlukan penelaahan mendalam terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi akademik di sekolah tersebut.

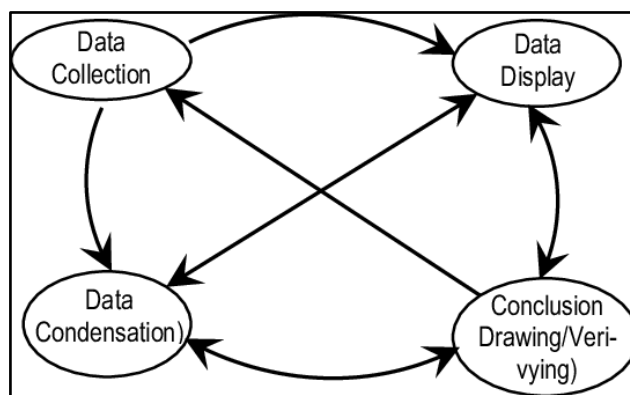
Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian yang telah

diuraikan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SD Negeri 17 Kecamatan Pontianak Kota. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perencanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SD Negeri 17 Kecamatan Pontianak Kota; (2) menganalisis pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SD Negeri 17 Kecamatan Pontianak Kota; dan (3) menganalisis evaluasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SD Negeri 17 Kecamatan Pontianak Kota. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik supervisi akademik di sekolah dasar, serta menjadi referensi bagi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi yang berpegang pada prinsip, metode, dan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menyelidiki fenomena sosial secara mendalam dan holistik dalam konteks alamiahnya, dengan fokus utama memahami konstruksi makna dari

pengalaman dan persepsi partisipan (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap sistem terbatas (*bounded system*) melalui pengumpulan data yang kaya dan kontekstual (Merriam & Tisdell, 2015).



Gambar 1. Prosedur Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana (2014)

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 17 Kecamatan Pontianak Kota yang beralamat di Jalan Putri Candramidi. Penentuan partisipan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan tiga orang guru di SD Negeri 17 Kecamatan Pontianak Kota.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu wawancara

semi-terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas empat tahapan saling terkait. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data (*data collection*) melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru, observasi langsung pelaksanaan supervisi dan pembelajaran, serta studi dokumentasi terhadap perangkat

supervisi dan administrasi guru. Seluruh data mentah yang terkumpul kemudian masuk ke tahap kondensasi data (*data condensation*), di mana peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data dengan cara membuat ringkasan, mengkode, dan mengelompokkan temuan ke dalam tiga fokus utama penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi akademik.

Data yang telah terkondensasi selanjutnya disajikan (*data display*) dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan bagan untuk memudahkan peneliti melihat pola hubungan dan kecenderungan makna dari implementasi supervisi akademik serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran guru.

Pada tahap akhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) secara terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung, di mana simpulan awal yang bersifat sementara diverifikasi kebenarannya melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member check* hingga diperoleh simpulan akhir

yang kredibel mengenai efektivitas supervisi akademik yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di sekolah dasar tersebut.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai partisipan yang berbeda, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan konsisten mengenai fenomena yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2018). Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada partisipan untuk memastikan bahwa makna yang dipahami peneliti sesuai dengan maksud partisipan. Peningkatan ketekunan dalam pengamatan juga dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan di

lapangan agar peneliti lebih memahami konteks dan dapat mendeteksi distorsi yang mungkin terjadi. Seluruh proses ini dilakukan untuk mencapai kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Perencanaan supervisi akademik di SD Negeri 17 Kecamatan Pontianak Kota dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan berakar

pada kebijakan formal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang dipadukan dengan partisipasi kolaboratif seluruh warga sekolah. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama menegaskan bahwa supervisi akademik merupakan tanggung jawab inti untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai standar yang ditetapkan. Visi sekolah tentang pembelajaran yang berkarakter dan berdaya saing menjadi landasan filosofis yang mengarahkan kebijakan supervisi kepada pembinaan guru agar mampu melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan.



Gambar 2. Rapat Perencanaan Supervisi

Struktur perencanaan dibangun dalam dua kerangka waktu, yaitu program tahunan dan program semesteran. Kepala sekolah secara konsisten menyusun program

supervisi tahunan setiap awal tahun pelajaran yang berisi sasaran guru, jadwal pelaksanaan, dan jenis pembinaan. Program tahunan kemudian dijabarkan ke dalam

program semester yang disesuaikan dengan kalender akademik dan kondisi pembelajaran riil di setiap periode. Pendekatan berjenjang ini membuat kegiatan supervisi lebih terarah dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan pembelajaran yang berubah dari waktu ke waktu. Frekuensi pelaksanaan yang direncanakan adalah minimal dua kali dalam satu semester, namun bersifat fleksibel dan dapat ditambah jika diperlukan sesuai kondisi mendesak.

Aspek kolaborasi dan transparansi menjadi ciri khas dalam perencanaan di sekolah ini. Guru-guru tidak ditempatkan sebagai objek pasif,

melainkan dilibatkan secara aktif dalam penyusunan rencana melalui forum rapat dewan guru. Keterlibatan ini bertujuan menciptakan suasana terbuka dan menghilangkan rasa takut di kalangan guru, sehingga perencanaan berubah dari instruksi satu arah menjadi proses dialogis yang mempertimbangkan masukan dan kondisi nyata para pelaksana di lapangan. Kepala sekolah juga menyiapkan sarana pendukung seperti buku catatan khusus untuk mendokumentasikan hasil observasi dan rekomendasi perbaikan, serta instrumen observasi yang mengacu pada pedoman dinas maupun yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.



Gambar 3. Koordinasi Perencanaan Supervisi Lanjutan

Mekanisme sosialisasi jadwal dilakukan melalui saluran komunikasi ganda untuk memastikan efektivitas penyampaian. Jadwal yang telah

disusun di awal semester disosialisasikan melalui rapat dewan guru, pengingat dalam grup WhatsApp, dan surat resmi sekolah.

Informasi diberikan jauh hari sebelumnya, umumnya satu minggu atau 2-3 hari sebelum pelaksanaan, sehingga memberikan waktu memadai bagi guru untuk persiapan dan menciptakan rasa nyaman karena tidak merasa didadak. Tim pelaksana supervisi tidak terbatas pada kepala sekolah semata, tetapi dalam kondisi tertentu didelegasikan kepada tim yang terdiri dari wakil kepala bidang kurikulum atau guru senior yang berpengalaman, dengan selalu mengadakan rapat koordinasi untuk menyamakan persepsi sebelum turun ke lapangan.

Tujuan supervisi sebagai pembinaan, bukan sekadar penilaian, dikomunikasikan dengan jelas sejak tahap perencanaan. Kepala sekolah secara konsisten menyampaikan bahwa esensi kegiatan adalah untuk membantu pengembangan profesional guru, bukan mencari kesalahan. Penekanan pada orientasi pembinaan ini berhasil membangun mindset positif di kalangan guru terhadap kegiatan supervisi. Secara keseluruhan, perencanaan supervisi akademik di SD Negeri 17 telah memenuhi prinsip-prinsip perencanaan yang baik: berbasis

pedoman, sistematis, kolaboratif, transparan, dan berorientasi pada pembinaan dengan kelengkapan dokumen perencanaan yang menjadi fondasi kokoh bagi pelaksanaan supervisi.

Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 17 diwujudkan melalui serangkaian kegiatan terintegrasi yang mencakup pra-observasi, observasi langsung, dan konferensi pasca-observasi. Tahap pra-observasi ditandai dengan pemeriksaan kelengkapan administrasi pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), perangkat ajar, dan media pembelajaran oleh kepala sekolah atau tim. Hal ini menegaskan bahwa supervisi tidak hanya menilai performa mengajar di kelas, tetapi juga menilai keseriusan guru dalam merencanakan pembelajaran. Sebelum observasi dimulai, sasaran atau fokus supervisi dikomunikasikan secara jelas kepada guru, seperti kesesuaian dengan capaian pembelajaran, peningkatan keterlibatan siswa, variasi metode, atau efektivitas media,

sehingga guru memahami apa yang diharapkan dan dapat mempersiapkan diri dengan baik.

Teknik utama yang digunakan adalah observasi langsung melalui kunjungan kelas, di mana kepala sekolah atau tim masuk ke kelas saat pembelajaran berlangsung untuk mengamati praktik secara autentik. Fokus observasi meliputi tiga aspek kritikal: keterlibatan aktif dan responsif siswa, kejelasan dan kedalaman penyampaian materi oleh

guru, serta kesesuaian dan kreativitas dalam penerapan metode dan media pembelajaran. Selama observasi, kepala sekolah tidak hanya duduk di belakang, tetapi memperhatikan bagaimana guru mengelola kelas, berinteraksi dengan siswa, dan menanggapi berbagai situasi pembelajaran, menunjukkan bahwa supervisi berfokus pada proses dan dampak pembelajaran pada peserta didik.



Gambar 4. Pelaksanaan Supervisi Kelas

Setelah observasi, dilaksanakan tahap refleksi atau konferensi pasca-observasi yang bersifat individual dalam suasana santai dan terbuka. Kepala sekolah mendiskusikan hasil pengamatan dengan guru yang bersangkutan, membahas capaian, kekurangan, dan hal-hal yang perlu diperbaiki dari praktik mengajar yang

baru saja berlangsung. Cara pemberian umpan balik dirasakan sangat membangun karena kepala sekolah secara konsisten menggunakan bahasa positif dan motivasional, memberikan apresiasi atas hal-hal yang sudah baik, lalu memberikan saran perbaikan dengan cara yang mendorong, bukan

menyalahkan. Seluruh proses observasi dan refleksi didokumentasikan dengan baik melalui catatan rinci yang kemudian dituangkan dalam laporan resmi pelaksanaan supervisi berisi rekomendasi spesifik untuk perbaikan.

Pelaksanaan supervisi juga menunjukkan prinsip keadilan dan pengembangan, di mana kepala sekolah berusaha melaksanakan sendiri, namun jika terkendala waktu mendelegasikan kepada tim yang kompeten. Teknik yang digunakan beragam, tidak hanya observasi, tetapi juga diikuti dengan pertemuan individual yang intensif. Keberhasilan menciptakan lingkungan supervisi yang tidak menakutkan merupakan capaian penting, di mana persepsi guru bergeser dari pengawasan yang menakutkan menjadi pembinaan yang menolong. Secara keseluruhan, pelaksanaan supervisi akademik di sekolah ini telah menerapkan prinsip-prinsip supervisi klinis yang partisipatif dan kolaboratif dengan siklus yang dijalankan baik, didukung komunikasi jelas dan pendekatan umpan balik konstruktif.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik di SD Negeri 17 dibangun sebagai siklus berkelanjutan yang tidak berhenti pada penilaian, tetapi berujung pada aksi perbaikan konkret. Tahap evaluasi telah dimulai sejak pra-observasi dengan menilai kesiapan administrasi guru, memastikan bahwa dasar perencanaan pembelajaran telah memadai sebelum mengevaluasi implementasinya di kelas. Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara langsung selama observasi dan dialami dalam sesi refleksi individual yang bersifat formatif, bertujuan untuk diagnosis kebutuhan pengembangan guru secara personal dan kontekstual, bukan generalisasi.

Hasil evaluasi menjadi landasan untuk merancang program tindak lanjut yang terdiferensiasi sesuai tingkat kebutuhan dan karakteristik masalah masing-masing guru. Bentuk tindak lanjut meliputi pembinaan individu berupa diskusi pribadi lanjutan dan pendampingan langsung untuk masalah spesifik, pembimbingan kelompok kecil

melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) di sekolah untuk berbagi praktik baik dan memecahkan masalah bersama, serta pelatihan atau workshop baik yang diselenggarakan internal sekolah maupun eksternal. Mekanisme monitoring terhadap implementasi tindak lanjut dilakukan melalui supervisi berulang atau kunjungan tindak lanjut untuk memastikan rekomendasi diterapkan dalam praktik mengajar.

Motivasi dan pembinaan psikologis menjadi bagian integral dari evaluasi dan tindak lanjut, di mana kepala sekolah secara aktif

memotivasi guru pasca-supervisi dengan menekankan tujuan membantu guru menjadi lebih baik, bukan mencari kesalahan. Pendekatan sebagai rekan sejawat berhasil membangun rasa percaya diri guru dan mengurangi kecemasan. Hasil supervisi juga dimanfaatkan untuk pengembangan kebijakan sekolah secara makro melalui pembahasan dalam rapat evaluasi bersama waka kurikulum dan perwakilan guru, sehingga sekolah dapat merancang program pengembangan guru yang lebih sistematis dan berjenjang.



Gambar 5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi mencakup aspek keberlanjutan di mana program supervisi dirancang sebagai siklus tahunan dan semesteran yang saling terhubung, dengan perkembangan guru dilacak melalui buku catatan dan

laporan supervisi untuk mengukur dampak secara longitudinal. Tindak lanjut juga berwujud pengakuan terhadap kinerja baik, di mana guru yang menunjukkan kinerja baik diberi penghargaan dan didorong menjadi

contoh bagi rekan sejawat, menciptakan budaya saling membina di dalam komunitas sekolah. Secara keseluruhan, evaluasi dan tindak lanjut telah membentuk ekosistem pengembangan guru terpadu yang tidak hanya memperbaiki kelemahan individu, tetapi juga mengangkat kapasitas kolektif guru dan membangun budaya pembelajaran profesional di tingkat sekolah.

Dampak Supervisi Akademik terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Implementasi supervisi akademik memberikan dampak positif nyata terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Dampak paling mendasar terlihat pada peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran secara sistematis dan matang, di mana proses supervisi yang diawali dengan pemeriksaan administrasi telah memotivasi guru untuk lebih cermat dalam penyusunan perencanaan. Guru menjadi lebih memahami pentingnya kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan, sehingga RPP yang disusun tidak sekadar dokumen formal, tetapi benar-benar menjadi

panduan operasional yang hidup di kelas.

Supervisi akademik berhasil mendorong inovasi dan kreativitas dalam pemilihan metode dan strategi pembelajaran. Berbagai bentuk tindak lanjut pasca-supervisi seperti pelatihan dan pembinaan individu telah membuat guru semakin percaya diri dan berani bereksperimen dengan metode yang lebih interaktif sesuai karakteristik peserta didik. Fokus supervisi pada aspek keterlibatan siswa dan kejelasan penyampaian materi telah menggeser praktik mengajar dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi formatif dan refleksi kritis juga mengalami peningkatan signifikan melalui siklus supervisi yang selalu diakhiri dengan pertemuan individual, melatih guru untuk terbiasa menganalisis kekuatan dan kelemahan pembelajarannya sendiri.

Aspek pengelolaan kelas turut menunjukkan kemajuan melalui umpan balik yang menyentuh teknik pengelolaan interaksi, penciptaan iklim belajar kondusif, dan strategi

menjaga perhatian siswa. Dampak supervisi juga terlihat pada peningkatan kemampuan guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran dengan pendekatan pembinaan yang sangat personal sesuai kebutuhan individual. Selain aspek teknis, supervisi akademik memperkuat pemahaman guru tentang prinsip-prinsip pembelajaran mendasar, di mana peningkatan kompetensi pedagogik tidak hanya bersifat mekanistik tetapi juga menyentuh dimensi nilai dan sikap seorang pendidik. Dokumentasi seluruh proses supervisi menjadi alat powerful untuk melacak perkembangan kompetensi pedagogik guru dari waktu ke waktu, menjadikannya portofolio perkembangan profesional yang menjadi sumber motivasi intrinsik untuk terus belajar dan berkembang.

Pembahasan

Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan supervisi akademik di SD Negeri 17 Kecamatan Pontianak Kota mengungkapkan sebuah proses strategis dalam menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam aksi lokal yang kontekstual. Temuan menunjukkan bahwa sekolah berhasil

menjembatani tuntutan formal dari Dinas Pendidikan dengan kebutuhan nyata di tingkat kelas, sebuah praktik yang dalam teori kebijakan dikenal sebagai policy enactment (Braun, Ball, & Maguire, 2011). Kepala sekolah tidak hanya menerapkan juknis secara kaku, tetapi mengadaptasi instrumen dan program berdasarkan karakteristik guru dan kondisi sekolah, menunjukkan kapasitas sekolah sebagai active interpreter kebijakan yang selaras dengan konsep Supriyanto (2018) tentang pentingnya fleksibilitas dalam implementasi supervisi di tingkat sekolah dasar. Landasan filosofis perencanaan yang kuat berakar pada visi sekolah tentang pembelajaran berkarakter dan berdaya saing, mencerminkan pergeseran paradigma dari supervisi sebagai kontrol menuju supervisi sebagai pengembangan sebagaimana ditekankan Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018).

Struktur perencanaan yang sistematis dan berjenjang mencakup program tahunan terintegrasi dengan RKS/RKAS serta program semesteran operasional, menciptakan kerangka jelas sekaligus responsif terhadap dinamika pembelajaran. Hal ini

menunjukkan pemahaman akan pentingnya strategic alignment antara rencana jangka panjang dengan tindakan jangka pendek (Bush, 2020). Keterlibatan guru dalam rapat perencanaan melalui forum dewan guru merupakan faktor kunci yang membedakan pendekatan ini, di mana partisipasi dalam pengambilan keputusan tidak hanya meningkatkan akurasi perencanaan dengan memasukkan perspektif pengguna langsung, tetapi juga membangun komitmen dan rasa kepemilikan di kalangan guru (Louis et al., 2010). Aspek komunikasi dan transparansi dalam sosialisasi jadwal merupakan strategi membangun psychological safety (Edmondson, 2018) yang menciptakan kondisi psikologis memungkinkan guru mempersiapkan diri dengan baik dan mendekati supervisi dengan sikap terbuka.

Perencanaan juga menunjukkan prinsip distributed leadership (Spillane, 2015) dengan melibatkan wakil kepala kurikulum dan guru senior dalam tim perencanaan, membangun kapasitas kepemimpinan instruksional di seluruh lini organisasi. Tim ini berfungsi sebagai sounding board yang memperkaya

perspektif dalam menentukan fokus supervisi sesuai kebutuhan individual guru, mendukung konsep differentiated supervision (Zepeda, 2019). Dengan demikian, perencanaan supervisi di SD Negeri 17 telah berhasil menciptakan sistem yang koheren, partisipatif, dan kontekstual, menjadi fondasi kokoh bagi pelaksanaan supervisi yang efektif dan berdampak.

Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 17 dioperasionalkan melalui siklus terintegrasi yang berpusat pada pembinaan, mencakup pra-observasi, observasi langsung, dan konferensi pasca-observasi. Tahap pra-observasi dengan pemeriksaan administrasi pembelajaran dan klarifikasi tujuan bersama sesuai prinsip andragogy (Knowles, 1980) yang mengakui guru sebagai pembelajar dewasa perlu memahami why dan how proses pengembangan mereka. Dengan mendiskusikan fokus observasi sebelumnya, guru dilibatkan dalam mendiagnosis kebutuhan sendiri, mengubah supervisi dari penilaian eksternal menjadi refleksi bersama. Teknik observasi kunjungan

kelas langsung memungkinkan pengumpulan data autentik tentang praktik mengajar dengan fokus pada keterlibatan siswa, kejelasan materi, dan efektivitas metode, selaras dengan indikator pengajaran efektif yang diidentifikasi Hattie (2012) dan Marzano (2017).

Inti proses pelaksanaan adalah konferensi pasca-observasi individual dan reflektif yang berfungsi sebagai jantung model supervisi klinis, di mana data observasi didiskusikan untuk membangun pemahaman bersama tentang kekuatan dan area pengembangan. Kualitas umpan balik dalam sesi ini merupakan variabel kritis yang menentukan apakah supervisi akan mengarah pada perubahan praktik (Timperley, 2011). Pendekatan strengths-based feedback di SD Negeri 17 terbukti lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri guru dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada defisit (Rodriguez & Kim, 2023). Pelaksanaan supervisi juga menunjukkan adaptasi terhadap kendala praktis melalui pendelegasian wewenang observasi kepada tim internal, meskipun strategi distributed leadership ini efektif untuk menjaga

kontinuitas (Spillane, 2015), namun mengisyaratkan perlunya pelatihan memadai bagi tim untuk konsistensi kualitas.

Pendekatan pelaksanaan telah berhasil mengubah persepsi guru melalui mekanisme transparan dan dialogis yang menggeser citra supervisi dari aktivitas menakutkan menjadi ruang belajar aman, prasyarat budaya untuk perbaikan berkelanjutan (Bryk et al., 2010). Dengan demikian, pelaksanaan supervisi di sekolah ini telah bergerak melampaui rutinitas pemantauan menuju proses pembelajaran profesional kolaboratif dan bermakna.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi

Evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik di SD Negeri 17 dirancang sebagai mata rantai penghubung yang mengubah temuan observasi menjadi aksi pengembangan sistematis. Proses evaluasi formatif dan berkelanjutan dimulai dari evaluasi persiapan guru, evaluasi pelaksanaan, hingga evaluasi dampak diskusi refleksi, memungkinkan penyesuaian dan intervensi tepat waktu selaras prinsip assessment for

learning dalam konteks pengembangan guru (DeLuca, Lapointe-Mcewan, & Luhanga, 2016). Evaluasi menghasilkan rekomendasi spesifik dan operasional yang penting karena perubahan praktik guru paling mungkin terjadi ketika umpan balik sangat konkret dan terkait langsung dengan konteks mengajar (Clarke & Hollingsworth, 2002). Data evaluasi didokumentasikan dalam laporan formal dan dibahas dalam forum luas seperti rapat evaluasi kurikulum, mengubah data evaluasi dari milik individu menjadi milik organisasi sebagai fondasi organizational learning (Senge, 2006).

Berdasarkan hasil evaluasi, dirancang program tindak lanjut terdiferensiasi mulai dari pembinaan individu, diskusi KKG, pelatihan internal, hingga pendampingan langsung di kelas, menunjukkan pemahaman bahwa kebutuhan pengembangan guru heterogen. Pendekatan berbeda untuk masalah berbeda ini didukung penelitian Maesaroh et al. (2023) tentang efektivitas supervisi terdiferensiasi. Mekanisme tindak lanjut berfungsi sebagai katalis membangun Professional Learning Community di

tingkat sekolah, di mana forum KKG dan diskusi praktik baik telah mengembangkan communities of practice (Wenger, 1998) di mana guru secara kolektif membangun pengetahuan pedagogis. Transformasi budaya ini merupakan dampak tindak lanjut paling berkelanjutan karena menciptakan ekosistem di mana guru saling mengajar dan belajar secara mandiri.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan dampak, diperlukan institusionalisasi sistem evaluasi dan tindak lanjut melalui penguatan struktur seperti protokol evaluasi baku, sistem mentoring guru baru berbasis data supervisi, dan integrasi temuan supervisi ke dalam siklus perencanaan pengembangan sekolah yang lebih formal, sehingga dampak supervisi berubah dari program temporer menjadi mesin penggerak peningkatan mutu yang tertanam dalam DNA sekolah.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan penelitian memberikan kontribusi bernilai bagi pengembangan teori maupun praktik supervisi akademik di Indonesia. Secara teoritis, implementasi di SD

Negeri 17 memperkaya pemahaman tentang policy enactment di tingkat sekolah, menunjukkan bahwa keberhasilan terletak pada kemampuan sekolah melakukan sense-making kolektif terhadap kebijakan kemudian mengadaptasikannya ke dalam logika operasional, nilai-nilai, dan konteks lokal (Coburn, 2005). Proses adaptasi instrumen dan penentuan fokus supervisi kontekstual merupakan contoh creative enactment di mana sekolah bertindak sebagai aktor aktif menciptakan bentuk dan makna baru dari kebijakan formal. Penelitian ini mendukung dan mempertajam konsep professional capital (Hargreaves & Fullan, 2012), di mana model supervisi kolaboratif berkontribusi pada pengembangan human capital, social capital, dan decisional capital secara simultan.

Implikasi praktis bagi kepala sekolah menegaskan bahwa menciptakan psychological safety adalah fondasi tidak ternegosiasi melalui tindakan prosedural seperti menginformasikan jadwal supervisi jauh hari dan menyatakan tujuan pembinaan secara eksplisit. Dokumentasi harus dikembalikan

kepada fungsi esensial sebagai alat bantu refleksi guru dan sumber data analisis kebutuhan pengembangan, bukan sekadar dokumen administratif. Bagi Dinas Pendidikan, temuan menyoroti kebutuhan mereorientasi kurikulum pelatihan kepala sekolah dari penguasaan prosedur administrasi menuju pengembangan kompetensi instructional coaching, teknik fasilitasi refleksi mendalam, dan analisis pembelajaran.

Pada tingkat kebijakan luas, temuan mengusulkan perlunya mendorong model akuntabilitas seimbang (balanced accountability) karena akuntabilitas internal yang lahir dari komitmen kolektif dan tanggung jawab bersama terbukti lebih kuat dan berkelanjutan dibanding tekanan akuntabilitas eksternal berlebihan. Kerangka kebijakan seyogyanya menciptakan ruang lebih luas bagi pertumbuhan akuntabilitas internal dengan memberikan otonomi profesional disertai dukungan sumber daya dan jejaring pembelajaran. Penelitian ini membuka agenda inovasi pengembangan model supervisi di era transformasi digital melalui

pengembangan model blended atau hybrid supervision yang menggabungkan kekuatan observasi tatap muka dengan komponen digital seperti platform video-based reflection, forum diskusi daring, dan repositori digital sumber belajar, untuk mengatasi kendala waktu dan jarak serta memperluas keberlanjutan proses pembinaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SD Negeri 17 Kecamatan Pontianak Kota, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan supervisi akademik telah dilaksanakan dengan efektif dan memberikan kontribusi bermakna terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Implementasi supervisi akademik dilakukan melalui pendekatan sistematis yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan kolaboratif, dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan budaya pembinaan profesional yang positif, di mana guru

tidak hanya menjadi penerima pembinaan tetapi juga terlibat aktif dalam proses pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Secara khusus, perencanaan supervisi akademik telah dilaksanakan secara komprehensif dan terstruktur melalui identifikasi kebutuhan guru, penyusunan program terintegrasi dengan Rencana Kerja Sekolah, pengembangan instrumen relevan, dan sosialisasi menyeluruh kepada seluruh guru. Perencanaan yang matang ini menjadi fondasi keberhasilan implementasi secara keseluruhan. Pelaksanaan supervisi menerapkan pendekatan multi-metode yang adaptif terhadap kebutuhan individual guru, meliputi observasi kelas, kunjungan pembelajaran, workshop pengembangan kompetensi, coaching reflektif, dan peer teaching, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, umpan balik konstruktif, dan penciptaan lingkungan belajar aman bagi pengembangan profesionalisme guru. Evaluasi supervisi dilaksanakan secara berkelanjutan dan berbasis bukti melalui assessment proses dan hasil, monitoring implementasi rekomendasi, serta tindak lanjut

terstruktur yang berfokus pada dampak terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, dan kualitas pembelajaran di kelas.

Berdasarkan simpulan tersebut, disampaikan beberapa rekomendasi bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi kepala sekolah SD Negeri 17 Kecamatan Pontianak Kota, disarankan untuk mempertahankan dan menginstitutionalisasi model supervisi akademik yang telah terbukti efektif melalui dokumentasi praktik baik yang lebih sistematis, mengembangkan sistem digital untuk mempermudah monitoring dan evaluasi, serta meningkatkan kapasitas tim supervisi internal melalui pelatihan lanjutan tentang teknik supervisi kontemporer. Bagi guru-guru, direkomendasikan untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam seluruh proses supervisi sebagai mitra pengembangan profesional, mengembangkan budaya refleksi mandiri berkelanjutan, dan membentuk komunitas belajar profesional untuk saling berbagi praktik baik hasil implementasi supervisi.

Bagi Dinas Pendidikan Kota Pontianak, hasil penelitian ini dapat

dijadikan pertimbangan untuk mengadopsi model implementasi supervisi akademik SD Negeri 17 sebagai praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya, menyediakan pelatihan berjenjang bagi kepala sekolah dan pengawas, serta mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan kapasitas supervisi di tingkat sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian serupa dengan cakupan lebih luas, mengembangkan penelitian tindakan sekolah yang berfokus pada optimalisasi aspek spesifik supervisi, serta melakukan studi komparatif antar sekolah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pembeda keberhasilan. Bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan, disarankan untuk memperkaya kurikulum calon kepala sekolah dengan studi kasus implementasi supervisi yang berhasil, mengembangkan modul pelatihan yang mengintegrasikan teori dan praktik berbasis temuan empiris, serta menjalin kemitraan dengan sekolah-sekolah berpraktik baik untuk program magang mahasiswa. Implementasi saran-saran tersebut diharapkan dapat mendorong praktik

supervisi akademik yang optimal tidak hanya di SD Negeri 17 Kecamatan Pontianak Kota, tetapi juga dapat direplikasi dan diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain dalam upaya bersama meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Asyari, H. (2020). *Supervisi akademik: Konsep dan implementasinya dalam meningkatkan profesionalisme guru*. Penerbit Lakeisha.
- Braun, A., Ball, S. J., & Maguire, M. (2011). Policy enactments in schools introduction: Towards a toolbox for theory and research. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 32(4), 581-583.
- Bryk, A. S., Sebring, P. B., Allensworth, E., Luppescu, S., & Easton, J. Q. (2010). *Organizing schools for improvement: Lessons from Chicago*. University of Chicago Press.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE Publications.
- Clarke, D., & Hollingsworth, H. (2002). Elaborating a model of teacher professional growth. *Teaching and Teacher Education*, 18(8), 947-967.
- Coburn, C. E. (2005). Shaping teacher sensemaking: School leaders and the enactment of reading policy. *Educational Policy*, 19(3), 476-509.
- Dacholfany, M. I., Hasanah, U., & Siregar, M. (2020). Implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 123-135.
- DeLuca, C., Lapointe-Mcewan, D., & Luhanga, U. (2016). Teacher assessment literacy: A review of international standards and measures. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 28(3), 251-272.
- Edmondson, A. C. (2018). *The fearless organization: Creating psychological safety in the workplace for learning, innovation, and growth*. John Wiley & Sons.
- Fullan, M. (2020). *The nature of leadership: Building sustainable change*. Corwin Press.
- Ghunu, N. M. S. (2023). Tantangan supervisi akademik di era digital: Studi kasus pada sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18 (1), 45-58.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Halimah, S., & Najmuddin, N. (2022). Kompetensi kepala sekolah

- sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 67-78.
- Hapizoh, H., Harapan, E., & Destiniar, D. (2020). Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja guru. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 142-152.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hartawati, H., Mustari, M., & Haris, I. (2023). Peran guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 89-101.
- Istianah, I., Wahyuni, S., & Supriyanto, A. (2022). Analisis pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di sekolah dasar negeri. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 98-107.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy* (2nd ed.). Cambridge Books.
- Louis, K. S., Leithwood, K., Wahlstrom, K. L., & Anderson, S. E. (2010). *Investigating the links to improved student learning: Final report of research findings*. University of Minnesota.
- Maesaroh, S., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Efektivitas supervisi akademik terdiferensiasi dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 145-158.
- Marzano, R. J. (2017). *The new art and science of teaching*. Solution Tree Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nazukova, N. M. (2022). Assessing the impact of education quality on economic growth in OECD and CESEE countries. *Statistics of Ukraine*, 95(4), 87-94.
- Rodriguez, M. A., & Kim, E. J. (2023). Strengths-based feedback in teacher supervision: Effects on teacher motivation and self-efficacy. *Journal of Educational Supervision*, 6(1), 22-41.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization* (Rev. ed.). Currency Doubleday.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A redefinition* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Spillane, J. P. (2015). Leadership and learning: Conceptualizing relations between school

- administrative practice and instructional practice. *Societies*, 5(2), 277-294.
- Supratman, S. (2021). Efektivitas pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 34-46.
- Supriyanto, A. (2018). Implementasi supervisi akademik di sekolah dasar: Studi multi kasus. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 55-67.
- Timperley, H. (2011). *Realizing the power of professional learning*. Open University Press.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S., Asrori, M., & Supriyanto, A. (2023). Dampak supervisi akademik terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 55-67.
- Wati, L., Fitria, H., & Mulyadi, M. (2024). Tindak lanjut hasil supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1123-1135.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Zepeda, S. J. (2019). *The principal as instructional leader: A practical handbook* (3rd ed.). Routledge.